

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menurut Undang-Undang Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2018). Masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Perubahan fisik merupakan salah satu ciri fisiologis remaja awal dalam memasuki masa pubertas. Pubertas ditandai dengan perubahan fisik dan sosial, salah satunya adalah munculnya *menarche* (Amadeaz et al., 2023).

Menarche merupakan tanda masa remaja sebagai orang dewasa. *Menarche* merupakan menstruasi pertama kali yang dialami oleh remaja ditandai dengan keluarnya darah dari alat kelamin wanita atau luruhnya lapisan dinding di dalam rahim yang banyak mengandung pembuluh darah, secara normal menstruasi awal terjadi pada usia 10-16 tahun (Amadeaz et al., 2023). Remaja putri mengalami *menarche* dengan rata-rata usia 15-16 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah gaya hidup, tingkat stress yang tinggi, dan perubahan iklim berdampak pada usia *menarche* menurun menjadi 12-13 tahun. Masalah yang dihadapi remaja putri terutama di negara berkembang yaitu masih minimnya tingkat pengetahuan mereka tentang menstruasi atau *menarche* (Rahmawati et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO, 2019) diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia, dan sekitar seperlima dari penduduk dunia mengalami perubahan usia menstruasi. Di Amerika Serikat, sekitar 95% wanita remaja mempunyai tanda-tanda pubertas dengan menstruasi pada umur 12 tahun dan umur rata-rata 12,5 tahun yang diiringi dengan perubahan fisik saat menstruasi. Menurut Kemenkes RI (2018) umur kejadian *menarche* di Indonesia rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6%, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3%, dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%. Sisanya mengalami *menarche* di atas umur 13 tahun.

Menurut penelitian Suryani (2018), sebelumnya telah dilakukan survei didapatkan 80% siswi mengalami cemas, takut, dan bingung menghadapi *menarche*, dan dilakukan penelitian 77,8% dinyatakan tidak siap menghadapi *menarche*, 55,6% siswi dengan tingkat cemas sedang. 70% remaja putri di Indonesia mengalami masalah *menarche* karena tidak memahami pendidikan kesehatan tentang *premenarche*. Oleh karena itu, anak harus mempersiapkan diri untuk *menarche*. Kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche* berkaitan dengan beberapa faktor diantaranya faktor internal berupa usia, sikap dan pengetahuan yang dimiliki remaja. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan sosial (dukungan orang tua, teman, guru, dan masyarakat) serta paparan informasi yang berasal dari luar. Mendapatkan informasi yang jelas dan tepat tentang menstruasi dapat membantu persiapan psikis. Kesiapan menghadapi *menarche* dapat dilakukan dengan cara

memberikan edukasi kesehatan tentang *menarche* dan perhatian pada remaja putri pada masa menghadapi *menarche* (Fatmawati et al., 2022).

Dalam menghadapi *menarche* remaja membutuhkan kesiapan yang baik. Remaja yang belum siap menghadapi *menarche* mungkin memiliki keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut dan merasa bahwa menstruasi adalah hal yang kejam dan menakutkan. Pengetahuan diperlukan untuk memotivasi psikis seseorang untuk membangun rasa percaya diri. Selain itu, pengetahuan akan memberikan motivasi kepada seseorang untuk bersikap dan melakukan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Zalzabila, 2022).

Mempersiapkan psikologis remaja sejak awal sangat penting dilakukan agar muncul respon positif dalam menghadapi *menarche* sehingga proses *menarche* dilakukan dengan pemberian informasi tentang *menarche* sedini mungkin. Pemberian informasi ini bertujuan agar remaja tahu dan siap bahwa proses peralihan dari anak-anak menjadi dewasa ditandai dengan terjadinya *menarche* itu sendiri (Zalzabila, 2022). Dengan demikian, remaja putri memiliki kesiapan untuk melalui proses *menarche* dan berlanjut pada tahap menstruasi tanpa rasa cemas, gelisah, dan takut yang berdampak pada masalah psikis dan penerimaan diri yang buruk.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang kebidanan menyebutkan mengenai tugas dan wewenang bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana yakni melakukan komunikasi, informasi, edukasi, konseling, dan memberikan pelayanan kontrasepsi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di RW 09 Kelurahan Gunung Tandala Kota tasikmalaya mendapati jumlah remaja putri rentang usia 10-16 tahun berjumlah 23 orang. Sebanyak 11 orang (48%) sudah mengalami *menarche* dan 12 orang (52%) belum mengalami *menarche*. Rata-rata remaja putri mengalami *menarche* pada usia 11 sampai 12 tahun. Hasil wawancara terbuka yang dilakukan terhadap 6 orang remaja putri mendapati 4 orang (67%) tidak siap menghadapi *menarche* karena merasa takut, malu, cemas dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Sedangkan 2 orang (33%) mengatakan siap menghadapi *menarche* karena sudah memiliki pengetahuan terkait persiapan menghadapi *menarche*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada remaja putri dalam menghadapi *menarche* di Kelurahan Gunung Tandala Kota Tasikmalaya Tahun 2024.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada Nn. F 13 Tahun dalam menghadapi *menarche* di Kelurahan Gunung Tandala Kota Tasikmalaya Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat mengumpulkan data subjektif dan objektif pada Nn. F 13 tahun dalam menghadapi *menarche*.
- b. Dapat melakukan analisis data pada asuhan kebidanan pada Nn. F 13 tahun dalam menghadapi *menarche*.

- c. Dapat melakukan penatalaksanaan kepada Nn. F 13 tahun dalam menghadapi *menarche*.
- d. Mampu melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dalam bentuk SOAP.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi klien

Meningkatnya pemahaman remaja putri mengenai *menarche* dan memiliki kesiapan untuk melalui proses *menarche* tanpa rasa cemas, gelisah, dan takut.

2. Bagi Pelaksana

Menambah wawasan dan keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan pada remaja dalam menghadapi *menarche*.

3. Bagi Lembaga Praktik dan Edukatif

a. Lembaga Praktik

Sebagai masukan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan keterampilan khususnya pada asuhan kebidanan pada remaja dalam menghadapi *menarche*.

b. Lembaga Edukatif

Sebagai sumber referensi, sumber bacaan dan bahan pustaka dalam memberikan pendidikan kesehatan sehingga meningkatkan keterampilan khususnya pada asuhan kebidanan pada remaja dalam menghadapi *menarche*.